

## ***Islam dan Pluralisme Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 213***

**Muhammad Akmal Fadillah<sup>1</sup>, Muhammad Alif Ramadhan<sup>2</sup>, Najma Aulia Nisa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: [afadillah.aa80@gmail.com](mailto:afadillah.aa80@gmail.com)<sup>1</sup>, [aliframadhan.mar@gmail.com](mailto:aliframadhan.mar@gmail.com)<sup>2</sup>, [najmaauliaa29@gmail.com](mailto:najmaauliaa29@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

*This article focuses on the interpretation of Q.S. Al-baqoroh verse 213 on Islam and Pluralism. Pluralism as a principle that accepts and appreciates the diversity of religions, cultures, and identities is a challenge that must be faced. From an Islamic perspective, it is important to build tolerance, understanding, and the concept of multiculturalism in order to maintain harmony between religious communities. Islam and pluralism are concepts related to differences in religion, culture and identity. In the context of pluralism, verse 213 of Q.S. Al-baqoroh is an important factor in understanding the relationship between Islam and pluralism. The verse has a similar meaning and purpose regarding pluralism in Islam. Religious diversity is considered as sunnatullah, which is a divine provision that cannot be contested or avoided. Because of this religious pluralism, Islam emphasizes the importance of respecting each other and not putting each other down. Religious pluralism has existed since ancient times, before the emergence of the Prophet Muhammad SAW who was sent by Allah SWT to resolve conflicts and bring peace between religious communities. Peace will be achieved by understanding that the most correct teaching is for those who believe in Allah and the hereafter.*

**KEYWORDS:** *Al-Quran, Islam, Pluralism, Tafsir Maudhu'i*

### **ABSTRAK**

Artikel ini berfokus pada penafsiran Q.S. Al-baqoroh ayat 213 tentang Islam dan Pluralisme. Pluralisme sebagai prinsip yang menerima dan menghargai keragaman agama, budaya, dan identitas menjadi tantangan yang harus dihadapi. Dari perspektif Islam, penting untuk membangun toleransi, pemahaman, dan konsep multikulturalisme guna menjaga kerukunan antar umat beragama. Islam dan pluralisme adalah konsep yang berkaitan dengan perbedaan agama, budaya, dan identitas. Dalam konteks pluralisme, ayat 213 dari Q.S. Al-baqoroh merupakan faktor penting dalam memahami hubungan antara Islam dan pluralisme. Ayat tersebut memiliki makna dan tujuan yang serupa mengenai pluralisme dalam Islam. Keberagaman agama dianggap sebagai sunnatullah, yaitu merupakan ketentuan Ilahi yang tidak dapat diganggu gugat atau dihindari. Oleh karena pluralisme agama ini, Islam menekankan pentingnya saling menghormati dan tidak saling merendahkan. Pluralisme agama telah ada sejak zaman dahulu, sebelum munculnya Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT untuk menyelesaikan konflik dan membawa perdamaian antara umat beragama. Perdamaian akan tercapai dengan memahami bahwa ajaran yang paling benar adalah bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat.

**KATA KUNCI:** *Al-Quran, Islam, Pluralisme, Tafsir Maudhu'i*

## **A. PENDAHULUAN**

Dalam masyarakat global yang makin terhubung, konsep pluralisme telah memicu perdebatan sengit, termasuk dalam konteks agama. Islam ialah salah satu agama terbesar di dunia, Juga terlibat dalam perdebatan mengenai pluralisme. Pluralisme mencakup pengakuan terhadap keragaman keyakinan dan praktik agama serta upaya untuk mendorong dialog antar budaya yang inklusif. Dalam konteks Islam, pemahaman konsep ini menjadi semakin penting mengingat dinamika politik global dan sosial yang terus berkembang.

Pembahasan Islam dan pluralisme mencakup berbagai aspek, antara lain penafsiran Al-Qur'an, Hadits, dan ayat-ayat tradisi Islam yang menjadi landasan sikap umat Islam terhadap keberagaman. Berbagai kelompok, mulai dari ulama tradisional hingga pemikir modern, mempunyai pandangan berbeda. Isu-isu terkini seperti globalisasi, imigrasi, dan integrasi

sosial juga mempengaruhi narasi tentang Islam dan pluralisme, sehingga pemahaman terhadap topik ini menjadi lebih kompleks.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana Islam memandang dan berinteraksi dengan pluralisme sangat penting dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis di era globalisasi ini. Penelitian lebih dalam dan pembaharuan pemikiran diperlukan untuk membantu Islam memanfaatkan nilai-nilai pluralisme yang semakin dibutuhkan dalam dinamika masyarakat global yang terus berubah.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), dengan pendekatan tafsir maudhu'i (Zainul, 2020). Metode tafsir maudhu'i digunakan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan pluralisme dalam Islam (Yamani, 2015). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai pandangan Islam terhadap pluralisme, daripada hanya mengumpulkan data kuantitatif. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis, serta sumber sekunder seperti buku-buku dan artikel terkait (Moleong, 2018). Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis kualitatif dengan cara memahami dan menafsirkan data secara mendalam untuk menemukan tema dan pola yang relevan. Metode tafsir maudhu'i digunakan untuk mengaitkan tema dan pola dengan konteks sejarah dan sosial pada saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i sebagai alat yang efektif untuk memahami pandangan Islam tentang pluralisme dalam masyarakat yang semakin pluralistik. Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder yang berasal dari buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Tahapan analisis data meliputi inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2020). Peneliti mencari komponen-komponen yang terkait dengan masalah yang diteliti dan membuat pembahasan yang komprehensif serta paragraf yang rinci berdasarkan ciri-ciri komponen yang ditemukan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Makna Plural, Pluralitas, dan Pluralisme

Islam dengan hukum-hukumnya bertujuan untuk memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, mempunyai nilai keberagaman yang sangat tinggi, dan sangat sesuai dengan *Maqasid al-Syariah*, sehingga disebut dengan *Rahmatan lil'Alamin*.

Kata "plural" datang dari bahasa latin yaitu "plural" atau "plures", yang menyimpan makna "beberapa", "banyak", atau "lebih dari satu", serta mengandung implikasi perbedaan, seperti perbedaan dalam bahasa, budaya, agama, atau etnis (Surawan, 2021). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "plural" diartikan sebagai jamak atau, dengan kata lain, lebih dari satu (KBBI, 2008).

Plural adalah kata benda (jamak) yang mengacu pada kategori angka yang mewakili pluralitas. Dalam bahasa Inggris, jamak berarti "Lebih dari Satu", atau lebih dari satu atau banyak. Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari banyak kelompok, baik secara teknologi, budaya, maupun agama. Belakangan, dalam perkembangannya, istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan pengertian keberagaman (keberagaman agama), dan struktur dasarnya mengacu pada pengertian keberagaman agama, dan bahwa setiap variasi tersebut mengandung kebenaran dan pada hakikatnya akan memberikan keamanan yang diiringi oleh manfaat Kepada pengikutnya (Syahraeni, 2014).

Pluralitas merupakan suatu konsep yang menggambarkan keberadaan dan hidup berdampingan berbagai elemen dan kelompok dalam suatu masyarakat atau sistem. Faktor-faktor tersebut dapat berupa perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, pandangan politik, dan lain-lain. Pluralisme tidak hanya mengedepankan interaksi harmonis dan integrasi antar kelompok yang berbeda, namun juga menekankan pentingnya toleransi, rasa hormat, dan penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa hanya ada satu bumi yang dihuni manusia. Namun benar pula bahwa warganya sendiri berasal dari suku, ras, bahasa, pekerjaan, budaya, dan agama yang berbeda. Oleh karena itu, pluralitas merupakan fenomena yang tidak bisa dihindari. Terdapat keberagaman dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan beragama. Pluralitas terjadi tidak hanya dalam kelompok sosial yang besar, seperti populasi suatu negara, namun juga dalam wilayah yang lebih kecil, seperti rumah tangga. (Qorib, 2018).

Kata "pluralisme" adalah hasil turunan atau penjabaran dari "plural". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "pluralisme" merujuk pada situasi di mana masyarakat bersifat majemuk, terutama dalam konteks sistem sosial dan politik (KBBI, 2008). Dalam konteks filosofi, pluralisme merujuk pada doktrin atau konsep bahwa dunia ini terdiri dari beragam kehidupan, di mana kebenaran tidak terbatas pada satu atau dua, melainkan banyak. Menurut bahasa Arab, istilah pluralisme berasal dari "التعددية" dengan akar kata "تعدد", yang berarti "katsirah" atau banyak, serta menunjukkan keberagaman atau melebihi dari satu (Surawan, 2021).

Kemajemukan atau pluralisme adalah konsep yang menekankan pentingnya keberagaman dan pengakuan terhadap perbedaan, tanpa berusaha untuk menyatukan atau menghilangkan kekhasan dari setiap elemen yang berbeda tersebut. Dalam konteks agama, pluralisme berarti menerima dan menghormati berbagai agama dengan karakteristik dan keyakinan yang berbeda, tanpa mencampuradukkan atau menggabungkan elemen-elemen dari masing-masing agama menjadi satu kesatuan yang homogen. Dalam pluralisme, setiap agama tetap mempertahankan identitas dan kekhasan masing-masing. Ini berbeda dengan sinkretisme, yang mencoba untuk menggabungkan elemen-elemen dari berbagai agama menjadi satu, atau asimilasi dan akulturasi, yang berusaha menghilangkan perbedaan dan menciptakan keseragaman. Pluralisme juga tidak sepenuhnya sama dengan inkulturasi, meskipun dalam inkulturasi terdapat upaya untuk mempertahankan keaslian budaya sambil mengintegrasikannya dengan elemen-elemen baru (Muslim, 1998).

Al-Qur'an secara eksplisit mengakui bahwa berbagai agama ada di dunia ini dan memberikan panduan kepada umat Islam untuk hidup berdampingan dengan penganut agama lain dalam suasana damai dan harmonis. Pesan ini menegaskan pentingnya toleransi dan kerukunan di antara umat beragama, di mana setiap orang dihormati haknya untuk memeluk dan menjalankan keyakinan agamanya masing-masing. Namun, perlu diperjelas bahwa pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain bukan berarti Islam menerima atau membenarkan ajaran-ajaran dari agama tersebut. Dalam Islam, ada perbedaan yang jelas antara mengakui dan membenarkan.

Islam dengan jelas mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Selama non-Muslim tidak mengganggu umat Muslim dalam menjalankan ibadahnya, umat Islam dilarang untuk mengganggu penganut agama lain. Rasulullah SAW telah memberikan teladan yang sangat baik dalam hal ini, menunjukkan bahwa beliau adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan selalu berlaku adil kepada semua orang. Sejarah mencatat banyak contoh toleransi luar biasa yang ditunjukkan oleh umat Muslim

terhadap golongan non-Muslim, seperti yang terlihat dalam Piagam Madinah. Piagam ini mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan toleransi yang dipegang oleh Rasulullah SAW. Jika prinsip-prinsip yang terkandung dalam Piagam Madinah dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka tidak mustahil akan tercipta sebuah tatanan kehidupan yang harmonis dan diidamkan oleh semua warga negara.

Penting untuk dipahami bahwa pluralisme tidak berarti semua agama dianggap sama dalam ajarannya. Sebaliknya, pluralisme menghargai perbedaan dan mengakui bahwa setiap agama memiliki pandangan dan praktik yang unik. Sayangnya, konsep ini kadang-kadang disalahgunakan oleh beberapa pihak yang mencoba merubah ajaran agama agar sesuai dengan ajaran agama lain, yang justru bertentangan dengan esensi dari pluralisme itu sendiri. Pluralisme sejati menghargai dan melindungi keberagaman serta kekhasan dari setiap agama tanpa berusaha mengubah atau menggabungkannya.

## 2. Ayat Al-Qur'an Yang Memaparkan Mengenai Pluralisme

Penerapan interpretasi Maudhu'i atau tafsir tematik bisa menjadi metode yang efektif untuk memahami pandangan Islam terhadap pluralisme. Hal ini terutama relevan ketika kita mempertimbangkan konsep "*Ummah Wahidah*" yang menjadi dasar utama dalam tulisan ini. Istilah ini merujuk pada suatu bangsa atau komunitas yang memiliki kesatuan dan tujuan yang sama. Dalam konteks pluralisme, penggunaan konsep "*Ummah Wahidah*" memperluas pemahaman kita tentang cara pandang Islam terhadap keragaman agama dan keyakinan di antara umat manusia. Dalam Islam, pluralisme agama diakui sebagai realitas yang perlu dihormati, tanpa mengurangi keyakinan umat Islam terhadap kebenaran agamanya. Dalam tulisan ini, penulis akan menyelidiki bagaimana penerapan tafsir Maudhu'i membantu dalam memahami pandangan Islam terhadap pluralisme, serta bagaimana Islam menempatkan dirinya dalam keragaman agama dan kepercayaan. Terdapat 49 ayat dalam Al-Qur'an yang mencakup kata "*ummah wahidah*", dan penulis menggunakan tiga ayat yang paling relevan untuk mengeksplorasi tema pluralisme dan agama. Argumen ini diterangkan melalui penafsiran ayat Al-Quran, sejarah turunnya ayat (Asbabun Nuzul), dan keterkaitan ayat dalam Al-Qur'an (Munasabah Al-Quran).

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٢١٣

213. "Manusia itu (dabulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk)".

Beberapa ahli ilmu atau orang-orang alim, menyatakan bahwasanya pada awalnya umat tersebut kafir, tetapi kemudian Allah mengirim para nabi untuk memberikan berita gembira dan peringatan. Nabi pertama yang diutus Allah adalah Nuh. Allah memberikan Kitab yang Benar bersama mereka untuk memberikan keputusan dalam perselisihan manusia. Kontroversi tentang kitab ini timbul karena rasa iri antara mereka hanya setelah bukti yang jelas telah tersedia. Allah memberikan petunjuk kepada orang-orang yang beriman-Nya dalam hal-hal yang mereka tidak sepakati, sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam hadis lainnya, disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa umatnya adalah yang terakhir

namun yang pertama masuk surga. Mereka ini mendapatkan petunjuk dari Allah dengan izin-Nya tentang hal-hal yang mereka tidak sepakati.

Jumat adalah hari perselisihan bagi mereka, tetapi Allah telah memberikan petunjuk kepada umat Muhammad dalam hal ini. Umat Islam mengikuti pedoman ini, sementara Sabtu adalah hari bagi umat Yahudi dan Minggu adalah hari bagi umat Nasrani.

Hal ini menunjukkan bahwa semua orang sepakat bahwa pada awalnya umat tersebut adalah satu kelompok yang memiliki iman kepada Allah, tetapi kemudian menjadi beragama, ada yang menjadi kafir dan ada yang tetap beriman.

### Kaidah Kebahasaan

Istilah "ummah wahidah" terbentuk dari dua kata, yaitu "ummah" dan "wahidah". Dari segi etimologi, kata "ummah" (أُمَّة) berasal dari kata "amma-ya'ummu" (أُمُّ يَوْمٍ), yang berarti menjadi imam atau pengikut bagi suatu kelompok. Menurut Ibnu Manzbur, kata "ummah" dapat diartikan sebagai tujuan (الْقَصْد), pemimpin (الإمام), jalan yang lurus (الطَّرِيقُ الْمُسْتَقِيم), syariat (الشَّرْعُ), agama (الدين), jalan (الطَّرِيقَةُ), suatu kurun dari manusia (الْفَرْنُ مِنَ النَّاسِ), taat (الطَّاعَةُ), kelompok (الْجَمَاعَةُ), dan ibu (الوالدة). Sedangkan kata "wahidah" adalah bentuk muannas dari kata "wahid", yang menurut Ali dan Muhlidor berarti satu (Ihsan Nurmansyah, 2019).

### Munasabah Ayat

Sebagaimana munasabah ayat ini terdapat pada ayat sebelumnya yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 208 sampai 212.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٢٠٨ فَإِنْ رَلَلْتُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْكُمْ  
التَّيْبِئْتُ فَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٢٠٩ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمْ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاللَّهُ  
اللَّهُ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ٢١٠ سَلَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ ٢١١ زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَزْرُقُ مَنْ  
يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ٢١٢

Terjemahan Kemenag 2019

208. "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu".

209. "Maka, jika kamu menyimpang (dari jalan Allah) setelah bukti-bukti kebenaran yang nyata sampai kepadamu, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".

210. "Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu (pada hari Kiamat), kecuali kedatangan Allah dalam naungan awan bersama malaikat (untuk melakukan perhitungan), sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Kepada Allahlah segala perkara dikembalikan".

211. "Tanyakanlah kepada Bani Israil, "Berapa banyak bukti nyata (kebenaran) yang telah Kami anugerahkan kepada mereka?" Siapa yang menukar nikmat Allah (dengan kekufuran) setelah (nikmat itu) datang kepadanya, sesungguhnya Allah Maha Keras bukannya-Nya".

212. "Kebidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafur dan mereka (terus) menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan".

Ayat tersebut menginstruksikan para orang mukmin untuk mematuhi semua ajaran Islam secara menyeluruh dan untuk selalu memelihara persatuan. Oleh karena itu, dalam Surah Al-Baqarah ayat 213, ditegaskan bahwa petunjuk-petunjuk Allah yang diberikan oleh para nabi adalah penting untuk keselamatan manusia, sehingga mereka dapat menjaga persatuan, memelihara silaturahmi, bersikap tolong-menolong, dan saling mencari kebaikan bersama.

### Tafsir Al Misbah Mengenai Q.S. Al-Baqarah Ayat 213

Ayat yang telah lewat telah menjelaskan bahwa kekafiran dan kemaksiatan mereka disebabkan oleh kecintaan buta terhadap dunia. Ayat ini kembali membahas mereka dan

menjelaskan bahwa saat ini mereka tidak memahami makna dari perhiasan dunia, yang menyebabkan terjadinya perselisihan di antara manusia.

Manusia selalu membentuk satu umat. Beberapa ulama mengaitkan potongan ayat ini dengan ayat dalam Surah Yunus [10]:19 yang menyatakan, "Dahulu masyarakat adalah satu umat, kemudian mereka terpecah belah." Ayat yang sedang dibahas ini mengandung kata-kata "bertengkar". Yunus disebut seolah-olah ini sudah menjadi jelas. Dengan kata lain, dahulu ada satu umat yang memegang teguh prinsip tauhid, tetapi kemudian terpecah belah dan tidak lagi satu.

Ada pandangan bahwa dari zaman dahulu hingga modern, manusia merupakan satu bangsa. Allah menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang terhubung dan saling membutuhkan. Dari masa lalu hingga sekarang, mereka hanya bisa bertahan hidup dengan bantuan satu sama lain sebagai satu bangsa, sebuah kelompok orang yang memiliki kesamaan dan keterikatan. Karena asalnya seperti itu, pekerjaan dan kecenderungan mereka tentu beragam. Ini disebabkan oleh perbedaan kepentingan mereka, yang memungkinkan individu-individu dengan perbedaan itu untuk menyusun keinginan untuk diri sendiri dan orang lain, serta memenuhi kebutuhan lainnya untuk diri sendiri dan orang lain.

Namun, masyarakat tidak memiliki pemahaman yang pasti tentang cara mendapatkan keuntungan, mengelola hubungan, atau menyelesaikan konflik. Sebaliknya, manusia cenderung egois yang dapat memicu pertengkar kapan pun. Oleh karena itu, Allah memerintahkan para nabi untuk menjelaskan tindakan-Nya dan menyampaikan petunjuk-Nya. Dia memberikan kabar baik kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk-Nya, sementara memperingatkan orang-orang yang menolak. Allah telah menurunkan Kitab kepada mereka dengan jelas. Perlu diperhatikan bagaimana redaksinya! Ayat sebelumnya menunjukkan bahwa banyak nabi yang diutus, namun kitab suci disampaikan dalam bentuk tunggal, bukan jamak. Hal ini karena prinsip-prinsip ajaran Ilahi yang diberikan para nabi dan yang terkandung dalam kitab-kitab wahyu sebenarnya seragam, seolah-olah hanya ada satu kitab. Semua nabi membawa ajaran tentang Tauhid, kepercayaan akan Hari Akhirat, para malaikat, dan kepedulian para Rasul yang mengajarkan shalat, puasa, zakat, haji, melakukan kebaikan, dan melarang kejahatan. Kitab ini diturunkan bersama mereka agar manusia dapat menggunakannya untuk menyelesaikan perselisihan di antara mereka, dengan bantuan Allah.

Namun kenyataannya tidak demikian. Setelah berada di tengah-tengah masyarakat, buku ini tidak dijadikan acuan untuk menyelesaikan konflik, bahkan mereka tidak sepatutnya. Dan anehnya, bahkan mereka yang menentangnya pun menerimanya. Artinya, tidak ada yang berkeberatan terhadap kitab ini selain dari orang yang kepadanya kitab itu dibawa. Penolakan dan kontroversi bukan karena buku yang dibebaskan tidak jelas, melainkan setelah diperoleh informasi yang jelas.

Penolakan dan pertengkar muncul karena saling cemburu. Iri hati timbul karena keinginan memperoleh sesuatu selain yang diperoleh secara sah, sesuatu yang tidak wajar untuk dimiliki. Jika hal itu terjadi maka akan selalu terjadi perdebatan, terutama mengenai hal-hal yang terbatas seperti kecemerlangan dunia. hal ini mau tidak mau menimbulkan persaingan tidak sehat sehingga menimbulkan rasa iri satu sama lain.

Jika demikianlah keadaan orang-orang yang melupakan petunjuk Kitab Suci, meremehkan orang-orang beriman, dan mencari kemuliaan dunia, maka demikianlah keadaan orang-orang yang mengikuti petunjuk Kitab-Nya. Allah membimbing mereka yang percaya pada kebenaran dalam bidang di mana mereka tidak setuju dengan kehendak-Nya. Maka Anda tidak akan bingung atau tertipu dengan keajaiban dunia yang dinikmati orang-orang kafir. Allah senantiasa memberi mereka petunjuk melebihi petunjuk yang telah Dia berikan sebelumnya kepada orang-orang yang Allah kehendaki, dalam jalan yang luas dan lurus tanpa hambatan (Al-Baqi, 1996).

## D. PENUTUP

Pluralisme agama sering dikenal dengan istilah "At ta'adudiyah addiniyah", yang berarti keberagaman agama. Pluralitas dan pluralisme berasal dari kata "plural" yang berarti lebih dari satu atau tidak tunggal. Dalam Islam, studi tentang pluralisme agama merupakan topik menarik. Banyak ulama yang mengkaji realitas pluralisme agama dalam Al-Qur'an, dan banyak ayat yang secara tidak langsung menyentuhnya. Meskipun kata "pluralisme" tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Quran, namun banyak ayat yang menunjukkan adanya pluralitas agama. Dari berbagai ayat Al-Qur'an yang bersifat religius, beberapa ayat Al-Qur'an telah diadopsi.

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 208-213, secara keseluruhan, ayat-ayat ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah, kejujuran, keteguhan dalam menghadapi cobaan, berbuat baik kepada sesama, dan menjauhi sifat munafik. Ini adalah pesan-pesan penting yang membentuk dasar moral dan spiritual umat Islam. Selanjutnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 213, ayat ini merupakan salah satu ayat yang berbicara tentang pluralisme. Ayat tersebut menegaskan pentingnya bagi orang mukmin untuk melaksanakan ajaran Islam secara menyeluruh dan menjaga persatuan. Ayat tersebut juga menekankan bahwa petunjuk-petunjuk Allah yang dibawa oleh para nabi sangat penting bagi keselamatan manusia, untuk menjaga persatuan, silaturahmi, sikap tolong-menolong, dan mencari kebaikan bersama.

Beberapa ayat tersebut memiliki makna dan tujuan yang serupa mengenai pluralisme dalam Islam. Keberagaman agama dianggap sebagai sunnatullah, yaitu merupakan ketentuan Ilahi yang tidak dapat diganggu gugat atau dihindari. Oleh karena pluralisme agama ini, Islam menekankan pentingnya saling menghormati dan tidak saling merendahkan. Pluralisme agama telah ada sejak zaman dahulu, sebelum munculnya Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT untuk menyelesaikan konflik dan membawa perdamaian antara umat beragama. Perdamaian akan tercapai dengan memahami bahwa ajaran yang paling benar adalah bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baqi, M. F. A. (1996). *Mu'jam al-Mufabras li al-Faz'i al-Quran al-Karim*.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Takhrij. *Jurnal Ushuluddin*, 1–7.
- Ihsan Nurmansyah. (2019). Epistemologi Penafsiran Ummah Wahidah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Hamka Dan Kementerian Agama Ri. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(1), 257–285. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.9876/jia.v2i1.4855>
- KBBI. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslim, A. S. (1998). *Pluralisme Agama dalam Perspektif Negara dan Islam*. Madania.
- Qorib, M. (2018). Dakwah Di Tengah Pluralitas Masyarakat. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 315–333. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2491>
- Surawan, R. J. &. (2021). *Isu-Isu Dunia Islam Kontemporer*. K-Media.
- Syahrani, A. (2014). Jurnal Adabiah. *Jurnal Adabiah*, 14(1), 1–14.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yamani, M. T. (2015). *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i*.
- Zainul, M. A. (2020). La Zhulma. *La Dzulma: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1).